

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi memungkinkan untuk diciptakannya sistem pembayaran yang lebih aman dan efisien seperti pembayaran melalui aplikasi seluler yang memiliki fitur keamanan dari berbagai metode pembayaran elektronik seperti QRIS. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah sistem QR code yang digunakan untuk transaksi pembayaran. QRIS dapat digunakan untuk berbagai program pembayaran melalui ponsel yang terhubung ke internet (Yuvita, *et al.* 2023). QRIS merupakan sistem yang menggabungkan berbagai jenis QR code dari berbagai jenis jasa sistem pembayaran non tunai seperti mobile banking, e-wallet atau e-money.

QRIS adalah aplikasi yang telah disetujui oleh Bank Indonesia dan disistribusikan oleh berbagai lembaga, baik perbankan maupun non-perbankan yang mana QRIS ini berfungsi sebagai pembayaran berbasis server. QRIS diciptakan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) dengan tujuan memudahkan dan meningkatkan keamanan proses transaksi dengan menggunakan QR code. Bank Indonesia menetapkan QRIS sebagai standar QR code pembayaran untuk memudahkan pembayaran digital. Dengan adanya QRIS, pelaku usaha hanya perlu menyediakan satu QR code untuk semua aplikasi pembayaran (Bank Indonesia, 2020).

Perubahan dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhan akan transaksi non-tunai dinilai lebih aman dan efisien sehingga pemerintah berperan dalam mendorong adopsi teknologi pembayaran digital dengan menciptakan QRIS sebagai media transaksi non-tunai yang dapat memudahkan masyarakat melakukan

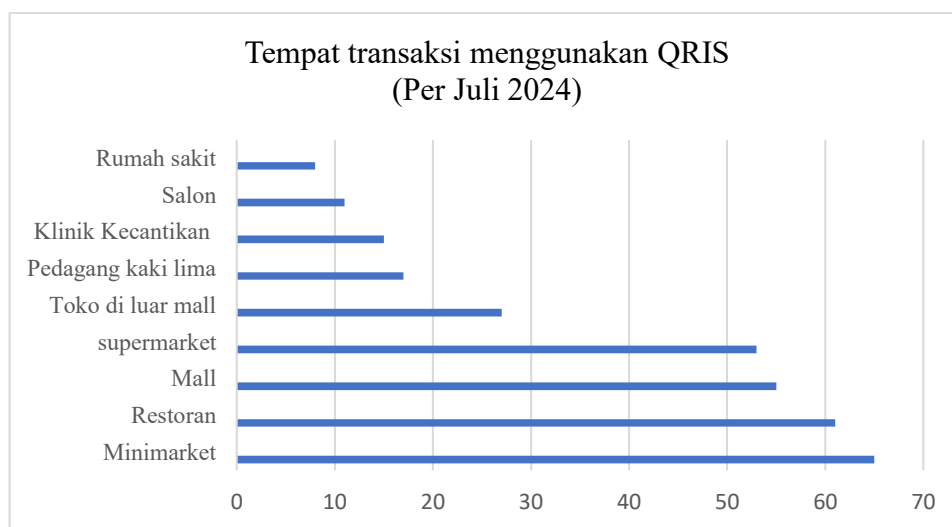
pembayaran tanpa melibatkan sentuhan fisik (Gorshkov, 2022). QRIS berperan penting dalam mempercepat adopsi teknologi pembayaran digital di Indonesia. Pemerintah menyediakan QRIS sebagai solusi yang mudah digunakan, efisien, dan terjangkau bagi masyarakat dan pelaku usaha.

Penggunaan QRIS memiliki banyak manfaat bagi pelaku usaha seperti memudahkan transaksi, membantu pencatatan transaksi otomatis, mencegah adanya penipuan, mengurangi kebutuhan akan uang kembalian, meningkatkan branding, membantu memisahkan keuangan bisnis dan pribadi. Hal ini mendorong masyarakat dan para pelaku usaha untuk dapat menerapkan QRIS sebagai media transaksi pembelian. Pembayaran dengan sistem non tunai semakin berkembang yang mana sebelum adanya sistem pembayaran non tunai, pembayaran non tunai dilakukan melalui transfer atau melalui kartu debit/kredit, internet banking, dan mobile banking (Permatasi, *et al.* 2022).

QRIS dapat digunakan dimana saja dan diterapkan oleh semua masyarakat. Perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga tercipta sistem pembayaran seperti QRIS yang mudah untuk digunakan oleh pelaku usaha maupun pengguna lainnya. Penerapan QRIS berlaku untuk bisnis yang beroperasi dalam skala besar maupun kecil. Penggunaan QRIS dapat dilakukan dimana saja selama ponsel tersambung internet dan tersedia QR *code* untuk melakukan transaksi pembayaran. Sehingga saat membeli kebutuhan seperti bahan pokok maupun barang lainnya, konsumen hanya membutuhkan smartphone yang tersambung internet untuk dapat melakukan transaksi pembayaran.

Pasar tradisional merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli yang ramai dikunjungi masyarakat. Pedagang di pasar tradisional belum banyak yang

menerapkan transaksi digital untuk kegiatan perdagangannya. Transaksi jual beli yang terjadi di pasar tradisional umumnya merupakan transaksi tunai. Sekretaris Jenderal Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI), Mujiburrohman, menyatakan bahwa adopsi transaksi digital oleh pelaku UMKM pasar dan sektor ritel di daerah masih tergolong rendah. Mengacu pada data APPSI per April 2024, penggunaan metode pembayaran digital seperti QRIS dan dompet digital di wilayah daerah baru mencapai sekitar 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna QRIS atau *e-wallet* di pasar daerah masih rendah.



Gambar 1.1. Tempat Transaksi Menggunakan QRIS
Sumber: databoks.katadata.com

Data yang tersaji di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan penggunaan QRIS terjadi pada beberapa tempat, transaksi terbanyak terjadi di minimarket sebanyak 65%, restoran sebanyak 61%, dan mall sebanyak 55%. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa pasar tradisional tidak termasuk dalam tempat yang telah banyak menerapkan QRIS dalam transaksi pembayaran. Penggunaan QRIS banyak dilakukan oleh pelaku usaha di luar pasar tradisional seperti minimarket, supermarket yang telah masuk pada pasar modern.

Pasar tradisional merupakan bentuk pasar terbanyak yang ada di Indonesia yaitu pada tahun 2019 mencapai 89,03% (bps.go.id). Pasar tradisional masih memberlakukan pembayaran secara tunai menggunakan uang fisik (Nugrahini, *et al.* 2023). Hal tersebut dikarenakan mayoritas pengunjung di pasar tradisional adalah kalangan menengah kebawah (Masyhuri dan Utomo, 2017). Perkembangan sistem informasi dan teknologi saat ini mampu mempengaruhi perilaku masyarakat kearah digital begitu pun dengan konsumsi masyarakat yang akan berubah kearah digitalisasi sehingga daya tarik pasar tradisional semakin menurun. Selain itu, pasar modern menjadi salah satu pesaing pasar tradisional dikarenakan pasar modern seperti swalayan, mall, supermarket telah menyediakan pembayaran digital seperti QRIS yang membantu masyarakat lebih mudah dalam transaksi pembayaran non tunai.

Perkembangan pasar saat ini tidak hanya ada pada pasar tradisional tetapi juga terdapat pasar modern. Pasar modern merupakan pasar yang menggunakan prinsip swalayan atau pembeli mengambil barang sendiri (Rasyidin & Zulhan, 2017). Harga di pasar modern tidak bisa ditawar, tidak seperti di pasar tradisional yang masih memberlakukan tradisi tawar menawar. Pembayaran di pasar modern melalui kasir sehingga pasar modern sudah banyak yang menerapkan QRIS sebagai transaksi pembayaran. Sedangkan di pasar tradisional, pembayaran masih dilakukan oleh tiap pedagang dan tidak melalui kasir sehingga tidak banyak pedagang di pasar tradisional yang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran.

Tetapi harga produk yang ditawarkan oleh pasar modern cenderung lebih mahal dibandingkan dengan harga produk di pasar tradisional. Hal tersebut terjadi karena di pasar modern tidak terjadi kegiatan tawar menawar seperti di pasar

tradisional, harga produk di pasar modern telah ditetapkan oleh penjual sehingga pembeli tidak dapat melakukan penawaran. Oleh karena itu, kegiatan tawar-menawar harga produk menjadi salah satu keunggulan bagi pasar tradisional. Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi persaingan antara pasar tradisional dengan pasar modern untuk mempertahankan daya tarik konsumen. Sehingga, untuk mempertahankan daya tarik pasar tradisional ditengah perkembangan digitalisasi maka harus dilakukan pembenahan di pasar tradisional seperti menyediakan metode pembayaran non tunai untuk memfasilitasi perubahan perilaku konsumen yang mulai mengikuti perkembangan teknologi dengan menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital (non tunai).

Penerapan penggunaan QRIS di pasar tradisional masih rendah dan belum banyak pedagang yang menggunakan QRIS sebagai media transaksi pembelian. Pedagang di pasar tradisional masih memiliki pemikiran yang sederhana, sehingga dapat dikatakan penggunaan teknologi berbasis aplikasi seperti QRIS tidak banyak diterapkan oleh pedagang di pasar tradisional (Elma, *et al.* 2023). Pedagang bahan pokok, sayuran, dan buah-buahan di pasar tradisional merupakan salah satu pedagang yang masih melakukan pembayaran secara tunai. Pedagang bahan pokok yang meliputi pedagang daging, bawang, beras, minyak goreng, gula, telur, garam adalah pedagang yang belum banyak menerapkan pembayaran digital seperti QRIS.

Pemanfaatan QRIS dalam usaha atau bisnis yang terjadi di pasar tradisional dapat memberikan keuntungan karena dapat memperluas pangsa pasar serta mempertahankan kenyamanan dalam melakukan transaksi (Ramdanti *et al.*, 2023). Adanya sistem pembayaran non tunai seperti QRIS dan banyaknya manfaat serta

keuntungan yang didapatkan, diharapkan para pelaku usaha di pasar tradisional dapat menerapkan QRIS sebagai media transaksi pembayaran.

Keberadaan QRIS dapat mendukung proses transaksi pedagang dan menjaga keamanan pendapatan pedagang. Meningkatnya pendapatan harian pelaku usaha (pedagang) disebabkan karena keberadaan QRIS. Penggunaan QRIS berdampak pada pendapatan pedagang yang meningkat sekitar 5-10% dalam sehari bagi beberapa pedagang. (Josef, *et al.* 2020). Hal tersebut terjadi karena beberapa manfaat penggunaan QRIS bagi para pedagang seperti kemudahan transaksi yang mana QRIS memudahkan pembeli untuk melakukan pembayaran non-tunai. Kemudahan transaksi dapat menarik lebih banyak pembeli karena akan memberikan rasa nyaman berbelanja di tempat yang menerima pembayaran melalui QRIS. Oleh karena itu, dengan adanya opsi pembayaran non-tunai menggunakan QRIS, pedagang dapat menjangkau lebih banyak konsumen seperti pembeli yang tidak membawa uang tunai maupun pembeli yang lebih senang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran.

Pelaku usaha di pasar tradisional diharapkan dapat melakukan penerimaan perubahan digital yaitu dengan menerapkan pembayaran berbasis QR code dengan mengimplementasikan QRIS sebagai media transaksi pembayaran. Pembayaran non tunai menggunakan QRIS dapat menarik minat konsumen untuk melakukan pembelian, sehingga dengan penggunaan QRIS dapat meningkatkan pendapatan pedagang di pasar tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

Pasar Pucang Anom merupakan salah satu pasar tradisional di Surabaya yang menjual berbagai kebutuhan masyarakat seperti bahan pokok, sandang,

makanan, dan lain-lain. Pasar Pucang Anom merupakan pasar yang menjadi tulang punggung bagi kehidupan masyarakat sekitar. Pasar Pucang Anom merupakan salah satu pasar tradisional yang telah menggunakan QRIS sebagai transaksi pembayaran digital.

Pedagang di pasar tradisional dirasa sudah mulai sadar akan pentingnya pemanfaatan QRIS sebagai media transaksi pembayaran digital, sehingga penerapan penggunaan transaksi digital di pasar Pucang Anom bukan suatu hal yang baru terutama pada pedagang bahan pokok. Penggunaan QRIS oleh para pedagang bahan pokok di Pasar Pucang Anom diharapkan mampu menarik lebih banyak konsumen untuk membeli produk.

Dalam penggunaan QRIS di pasar tradisional sering timbul permasalahan yaitu tidak semua pedagang di pasar tradisional menggunakan dan paham tentang QRIS. Banyak pedagang yang masih menerapkan sistem pembayaran tunai karena dinilai lebih mudah. Selain itu, pedagang menganggap penggunaan QRIS cukup rumit karena harus berkaitan dengan internet, sehingga pedagang merasa kesulitan untuk menerapkan QRIS sebagai media transaksi digital. Penggunaan QRIS di pasar tradisional harus mulai diterapkan untuk mempermudah transaksi non tunai, meningkatkan minat beli konsumen, dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan pedagang.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana minat pedagang terhadap penggunaan QRIS di Pasar Pucang Anom Surabaya?

2. Bagaimana pengaruh penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Pasar Pucang Anom Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis minat penggunaan pedagang terhadap penggunaan QRIS di Pasar Pucang Anom Surabaya.
2. Menganalisis pengaruh penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Pasar Pucang Anom Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan manfaat terhadap pihak yang membutuhkan, diantaranya :

- 1) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah diperoleh selama penelitian, khususnya mengenai pengaruh penggunaan QRIS pada pendapatan pedagang di Pasar Pucang Anom Surabaya
- 2) Bagi Universitas, diharapkan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.
- 3) Bagi pedagang di pasar Pucang Anom Surabaya, diharapkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam meningkatkan pendapatan di Pasar Pucang Anom Surabaya

1.5 Batasan Masalah

Pedagang di Pasar Pucang Anom yang diteliti dalam penelitian ini adalah pedagang bahan pokok, sayuran, dan buah-buahan yang berada di Pasar Pucang

Anom. Pedagang yang diteliti bukan keseluruhan pedagang yang terdapat di pasar tetapi hanya pedagang yang menjual bahan pokok, sayuran, dan buah-buahan. Penelitian ini dilakukan pada sampel pedagang bahan pokok, sayuran, dan buah-buahan yang berada di Pasar Pucang Anom Surabaya yang telah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital maupun pedagang yang tidak menggunakan QRIS